

KOREOGRAFI TARI GONGSENG SURABAYA KARYA FARIDA YULIANI (Perspektif Y.Sumandiyo Hadi)

Yuvita Nurizza Saputri

Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Email : yuvitan411@gmail.com

Wahyudiyanto

Email : wahyudi.yanto1965@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul Koreografi Tari Gongseng Surabaya berusaha mendiskripsikan karya tari Farida Yuliani Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan karya tari dengan uraian kata-kata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif yang dimaksud adalah untuk menguraikan hasil analisis terhadap data-data penelitian dijelaskan dalam bentuk uraian kata-kata. Metode kualitatif mengharuskan penelusuran data dengan secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ditelusuri atau digali diperlukan untuk menggambarkan segala sesuatu sebagaimana diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Konsep yang digunakan adalah koreografi menurut Sumandiyo Hadi yang meliputi teknik koreografi dan prinsip-prinsip nya. Penjelasan analisis menghasilkan bentuk koreografi, prinsip-prinsip koreografi yang menyorot pada garap gerak dan unsur-unsurnya serta isi tari yang menjelaskan tentang luapan emosi (ekspresi) didasarkan atas tema tari yaitu karakteristik masyarakat Surabaya.

Kata Kunci : Koreografi, bentuk dan struktur, ekspresi.

ABSTRACT

The research entitled Gongseng Surabaya Choreography tries to describe Farida Yuliani's dance work. This research uses a qualitative approach, namely explaining the dance work with a description of the words.

This study uses a qualitative method. This qualitative method is to describe the result of the analysis of the research data describe in the form of a description of the words. Qualitative method require data search by going directly to the field to conduct observations, interviews, and documentation. The data is explored or extracted is needed to describe everything as needed to answer the research question.

The concept used is choreography according to Sumandiyo Hadi which includes choreography techniques and choreography principles. The explanation of the analysis resulted in the form of choreography, the principles of choreography targeting the movement and elements of the dance, as well the content of the dance which explained the emotional outburst (expression) based on the dance theme, namely the characteristics of the people of Surabaya.

Keyword : Choreography, form and structure, expression.

PENDAHULUAN

Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Kota Surabaya dikenal sebagai Kota Pahlawan hal ini disebabkan karena Surabaya pernah terjadi pertempuran hebat antara arek-arek Suroboyo dengan tentara NICA yang menyebabkan Jenderal Mallaby meninggal dan Surabaya dinobatkan sebagai Kota Pahlawan. Predikat ini menginspirasi banyak kalangan termasuk para seniman tari. Farida adalah salah satu seniman tari di Surabaya yang terinspirasi oleh Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Budaya asli Surabaya yang juga karakteristik asli masyarakat pemberani yang dikenal dengan budaya arek. Perkembangan selanjutnya menuntut masyarakatnya untuk menjadi lebih terbuka. Ditunjang dengan Modernitas menjadikan masyarakatnya lebih solidaritas, demokrasi, dan egaliter. Namun demikian Surabaya yang sebelumnya telah mengenal tari Remo sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah terus menginspirasi para nasionalis arek Suroboyo. Farida sebagai bagian dari arek Suroboyo yang solidaritas, demokratis dan egaliter yang tinggi tetap terus ingin mempertahankan dan menggelorakan sifat nasionalisme melalui kekaryaan tari. Salah

satu karya yang fenomenal adalah Gongseng Surabaya. Gongseng sebagai kelanjutan dari atribut tari Remo Surabaya yang lekat dengan kepahlawanannya. Dengan demikian Gongseng Surabaya merupakan cetusan dari semangat arek Suroboyo yang digelorakan melalui hentakan Gongseng.

Remo selain sebagai ikon kota Surabaya juga sebagai fakta yang memberikan keluasan bagi ruang gerak estetika ciptaan tari-tari Surabaya berikutnya. Dengan demikian tidak hanya tari Remo tetapi terdapat tari-tari lain yang tumbuh berkembang dan dapat memberikan sumbangan, penguatan pada tari Remo diantaranya Tari Sawunggaling, Tari Bangbang Wetan termasuk juga Tari Gongseng Surabaya. Tari Gongseng Surabaya memiliki rasa estetika dan penataan koreografi yang berbeda dengan tari Remo. Tari Gongseng Surabaya merupakan bentuk-bentuk perkembangan dari aspek bentuk, penyederhanaan nilai-nilai estetika. Tari Gongseng Surabaya tidak disajikan secara tunggal tetapi secara kelompok.

Hal yang menarik dari Tari Gongseng Surabaya adalah bentuk koreografi yang di pola kan dalam penataan ruang tampak sangat dinamis, variatif, dan memiliki konstruksi koreografi yang

fleksibel, artinya setiap penari melakukan perlintasan untuk menuju ruang-ruang formasi penari dari satu tempat ke tempat berikutnya mudah dilakukan oleh penari tetapi tetap menarik untuk ditonton. Di samping itu tari Gongseng Surabaya menggunakan gerak-gerak yang bentuknya berpijak dari gerakan tari remo dan pencak silat. Tari Gongseng Surabaya yang diciptakan Farida Yuliani, Tarian ini awalnya untuk kebutuhan festival di Surabaya pada tahun 2015 dan sekarang menjadi materi tari di Sanggar Putra Bima Respati.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini mengangkat permasalahan pada karya tari Gongseng Surabaya yang mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana garap koreografi Tari Gongseng Surabaya karya Farida Yuliani?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang ingin diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Untuk meneliti koreografi tari Gongseng Surabaya, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Sesuai pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Struktur Tari Gongseng Surabaya

1. Bentuk

Tari Gongseng Surabaya ini di garap berdasarkan karakter masyarakat Surabaya yang bersifat apa adanya (*blak-blakan*), semangat, dan egaliter melalui Gerakan yang tegas, sigap dan keras. Serta vokal sinden yang ada pada lirik gendhing menggambarkan semangat penuh keoptimisan dan memiliki keinginan yang kuat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya gongseng yang diikatkan di kaki kanan penari yang menggambarkan semangat (*gumregah*) masyarakat Surabaya.

Tari kelompok ialah tarian yang dilakukan oleh sekelompok penari, bisa terdiri dari beberapa pasangan atau beberapa

penari tunggal yang menarik. Bersamaan menjadi kelompok besar.

Keunikan dalam tari kelompok terdapat suatu hubungan-hubungan antara penari satu dengan penari lainnya yang dapat membangun satu kesatuan yang ada pada karya tari tersebut. Adanya kesenjangan antar penari dapat menunjang pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Tari ini mengangkat karakteristik masyarakat Surabaya, maka koreografer memilih menggunakan gerak-gerak dari Tari Remo sebagai ciri khas untuk memvisualisasikan kota Surabaya dan juga menggunakan gerak-gerak Silat. Dari bentuk Tari Remo dan Silat tersebut koreografer mengolah lagi dari segi pola geraknya untuk lebih di kreasikan serta mencampurkan beberapa bentuk gerak hip-hop.

Dapat dilihat dari sajiannya, tari Gongseng Surabaya memakai music hidup dengan menggunakan music gamelan Jawa Laras Pelog.

Dalam persiapan sebuah karya tari terdapat satu elemen yang sangat penting sebagai pendukung yaitu penari. Pentingnya penari memang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan sebuah karya. Itulah mengapa koreografer harus benar-benar teliti menyeleksi penari sesuai

karakter yang dibutuhkan dalam penciptaan karya tari.

Karya Tari Gongseng Surabaya ini memakai delapan penari Wanita dan satu penari pria, walaupun lebih banyak penari Wanita koreografer mencoba memberikan bentuk gerak dengan volume yang besar agar tampak gagah.

2. Struktur Tari Gongseng Surabaya

Bagian Awal

Pada bagian awal tari Gongseng Surabaya memiliki beberapa ragam yaitu ragam *junjungan keter gongseng*, *iket*, *gladen*. Berikut peneliti deskripsikan nama ragam tersebut.

Deskripsi ragam *junjungan keter gongseng*

Junjungan keter gongseng merupakan gerak yang bertumpu pada kaki kiri, lalu kaki kanan menggantung. Ragam gerak ini terinspirasi oleh gerak tari junjungan Remo.

Penafsiran : Ragam gerak ini menghasilkan suasana gagah dalam variasi bentuk gerak. Ada interaksi yang intens antar satu penari dengan yang lain dapat dirasakan saling merasakan tanggung jawab satu sama lain, seperti masyarakat Surabaya yang pemberani salingberinteraksi dalam satu tanggung jawab yang sama.



Gambar 1. Ragam Junjungan Keter
Gongseng
(Foto Yuvita:2022)

Pada bagian ini terdapat prinsip koreografi yaitu Rangkaian atau kontinuitas, yaitu merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Koreografi tari bisa diasumikan sebagai kejadian, yang terangkai dari awal hingga akhir. Suatu kontinuitas sebuah rangkaian gerak tari yang menarik perhatian para pengamat, akan menopang vitalitas dan intensitas pengalaman, sehingga iring-iringan yang rapi dan rangkaian gerak itu sungguh menjadi mengesankan. Secara sederhana diberikan contoh harus menempatkan unsur maupun motif gerak A B C D dan seterusnya. Apakah harus A B C D, atau B A D C atau rangkaian yang lain. Rangkaian harus mempertimbangkan kontinuitas menurut

kebutuhan dan keutuhan bentuk tari atau koreografi. (Hadi 2017, 42)

Farida Yuliani merangkai tari Gongseng Surabaya dengan tiga struktur didalamnya, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Contoh lain pada ragam gerak junjungan keter gongseng diawali dengan adeg, tolehan ke atas dan kebawah, iket, lalu menjunjung gongseng dan menggetarkan gongseng pada pergerakan kaki kanan.

Deskripsi ragam iket

Iket merupakan ragam gerak penghubung yang di dasari dari ragam gerak tari remo.

Penafsiran : Gerak iket ini memberikan efek keterkaitan satu sama yang lain, keterkaitan emosi satu sama lain, keterkaitan kehendak satu sama lain, dan keterkaitan cita-cita satu sama lain seperti halnya masyarakat surabaya ketika sedang masa perjuangan, maka bentuk keterkaitan ini sangat penting dilakukan untuk mencapai kesatuan perjuangan yang utuh (tidak terpecah-pecah satu sama lain)



Gambar 2. Ragam Iket
(Foto Yuvita:2022)

Pada ragam gerak ini terdapat prinsip koreografi yaitu transisi, Didalam merangkai atau Menyusun motif-motif gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip “perpindahan” atau “transisi”. Analisis terhadap transisi, atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan trampil. (Hadi, 2017:41)

Pada tari gongseng Surabaya transisi/perpindahan setiap gerak beberapa menggunakan gerak dari tari remo yaitu iket remo, ayam alas dan tindak. Sambungan dari gerak ke gerak terlihat lancar dan trampil. Proses perpindahan nampak efektif dalam satu kesatuan.

Deskripsi Ragam Gladen

Ragam gerak Gladen adalah gerak seperti menyerang antar lawan, dengan tangan tegas mengarah ke atas.

Penafsiran : Ragam ini memiliki kesan spirit seorang pejuang, keterkaitan antar penari disatukan dengan rasa emosi satu sama lain.

Hal tersebut menghasilkan satu kesatuan rasa emosi dan ekspresi yang memberikan kesan spirit pada tarian.



Gambar 3. Ragam Gladen
(Foto Yuvita:2022)

Pada ragam gerak ini terdapat prinsip koreografi yaitu Variasi, Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif seorang penari harus memahami yang serba “baru”. Oleh sebab itu apabila ada kesempatan yang baik, dimungkinkan seorang penari tidak ada putus-putusnya untuk “bervariasi” dari semua aspek yang ada. (Hadi, 2017:40)

Pada tari gongseng terdapat variasi gerak yang didominasi dari gerak tari remo dan pencak silat, selain itu juga ada beberapa gerak hip-hop yang koreografer cantumkan pada karya Tari Gongseng Surabaya. Koreografer mencoba memberikan dinamika dalam setiap bentuk gerak sehingga gerak tampak hidup.

Bagian Inti

Pada bagian inti terdapat beberapa ragam gerak yaitu Ragam gerak *gedrug loro*, *jojetan*, dan *seleh*.

Deskripsi ragam gerak *gedrug loro*

Ragam gerak *gedrug loro* adalah ragam dimana gongseng itu dibunyikan dengan hitungan ganda.

Penafsiran : Ragam gerak ini melambangkan kerja keras masyarakat Surabaya yang di simbolkan melalui suara gongseng. Ragam gerak ini memiliki kesan pantang menyerah, dan kegigihan yang disimbolkan melalui suara gongseng yang dibunyikan penari pada kaki kanannya, suara gongseng tersebut dibunyikan secara bersamaan sehingga terdapat interaksi antara penari dan musik.



Gambar 4. Ragam Gedrug Loro
(Foto Yuvita:2022)

Pada bagian ini terdapat prinsip koreografi yaitu repetisi atau pengulangan. Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip

“repetisi” atau pengulangan, karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat saja.

Tanpa adanya “pengulangan”, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain. (Hadi, 2017:41)

Pada karya tari Gongseng Surabaya, terdapat beberapa gerak repetisi, salah satunya pada gerak *gedrug loro* mengalami pengulangan untuk memperjelas ciri khas koreografinya.

Deskripsi ragam gerak *jojetan gendewa*

Ragam gerak *jojetan gendewa* adalah gerak yang bertumpu pada keseimbangan badan, dimana keseimbangan tersebut terjaga pada Gerakan tangan yang bergerak ke kanan lalu berpindah ke kiri.

Penafsiran : Ragam gerak ini memiliki kesan gagah seperti halnya masyarakat Surabaya yang siap menghadapi segala bentuk persaingan.



Gambar 5. Ragam Jojetan Gendewa
(Foto Yuvita:2022)

Pada ragam gerak ini terdapat prinsip koreografi yaitu Variasi, Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif seorang penari harus memahami yang serba “baru”. Oleh sebab itu apabila ada kesempatan yang baik, dimungkinkan seorang penari tidak ada putus-putusnya untuk “bervariasi” dari semua aspek yang ada. (Hadi, 2017:40)

Pada tari gongseng terdapat variasi gerak yang didominasi dari gerak tari remo dan pencak silat, selain itu juga ada beberapa gerak hip-hop yang koreografer cantumkan pada karya Tari Gongseng Surabaya. Koreografer mencoba memberikan dinamika dalam setiap bentuk gerak sehingga gerak tampak hidup. Variasi tari Gongseng Surabaya terdapat pada ragam gerak jogetan gendewa yang didominasi dari gerak tari remo.

Ragam gerak *seleh*

Ragam gerak *seleh* adalah gerak yang menggunakan level rendah dengan badan tetap tegak.

Penafsiran : Ragam gerak terasa *sumeleh*, gerak-gerak yang diimprovisasi adalah gerak-gerak yang halus namun tetap tegas dan lugas.



Gambar 6. Ragam Seleh

(Foto Yuvita:2022)

Pada ragam gerak ini terdapat prinsip koreografi yaitu Perbandingan, Perbandingan dalam satu irama merupakan ragam gerak yang irama musiknya sama hanya saja tempo dan gerakannya berbeda.

Bagian Penutup

Pada bagian ini terdapat beberapa ragam gerak yaitu ragam gerak *nantang* dan *Kembangan lawung*.

Deskripsi Ragam gerak *nantang*

Ragam gerak *nantang* adalah ragam gerak dengan posisi tubuh yang *adheg*, dengan mimik wajah seolah menantang.

Penafsiran : Ragam gerak ini melambangkan masyarakat Surabaya yang berani menghadapi persaingan. Ragam gerak ini memiliki kesan berani, ditunjukkan pada ekspresi wajah yang menantang dan juga posisi tubuh yang tegap seperti masyarakat Surabaya yang berani pada menghadapi persaingan.



Gambar 7. Ragam Nantang

(Foto Yuvita:2022)

Pada ragam gerak terdapat prinsip koreografi yaitu repetisi, Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip “repetisi” atau pengulangan, karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat saja. Tanpa adanya “pengulangan”, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain. (Hadi, 2017:41)

Pada karya tari Gongseng Surabaya, terdapat beberapa gerak repetisi atau mengalami pengulangan untuk memperjelas ciri khas koreografinya.

Deskripsi gerak *Kembangan lawung*

Ragam gerak *Kembangan lawung* adalah gerak yang banyak bertumpu pada kaki yang ajeg, dan tangan yang bergantian di ayunkan dengan tegas.

Penafsiran : Ragam gerak ini memiliki kesan semangat warga Surabaya yang memiliki

keinginan hidup yang terbilang tinggi, dengan membunyikan suara gongseng di kaki kanan secara bersamaan.



Gambar 8. Ragam Kembangan Lawung

(Foto Yuvita:2022)

Pada bagian ini terdapat prinsip koreografi yaitu klimaks dan keutuhan, Analisis prinsip klimaks sangat erat hubungannya dalam mempertimbangkan rangkaian atau kontinuitas yang telah dibicarakan sebelumnya. Susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu “klimaks” agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai. (Hadi, 2017:42)

Klimkas sering disebut sebagai puncak dalam suatu sajian koreografi, begitu juga terlihat pada bagian akhir ragam *nantang* hingga ragam *Kembangan lawung*. Rangkaian tersebut memperlihatkan Sembilan penari yang sedang melakukan Gerakan tari dengan dinamika yang kuat.

Keutuhan gerak atau *unity* adalah prinsip yang sangat penting dipahami oleh

seorang penari. “Keutuhan” atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam motif gerak, dan menjadi sebuah koreografi secara keseluruhan, merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. (Hadi, 2017:40)

Pada tari gongseng Surabaya terdapat keutuhan bentuk, dimana setiap penari memberi daya hidup pada koreografi, bentuk yang ditunjukkan sangat jelas dan *cetho*, setiap bagian pada bentuk geraknya memiliki keutuhan dan saling berhubungan sehingga nampak tidak kacau dan berarti. Pada tari gongseng Surabaya, Farida Yuliani mengeksplor bentuk gerak berdasarkan konsep garap karakter masyarakat Surabaya yang kemudian diwujudkan melalui motif ragam yang telah dipilih kemudian dikembangkan menjadi motif-motif berbeda, seperti pada struktur tari Gongseng Surabaya yang memiliki tiga struktur yaitu bagian awal, inti dan akhir. Selanjutnya dirangkai menjadi satu kesatuan garap tari yang utuh. Motif-motif gerak secara keseluruhan memperlihatkan sebuah keutuhan yang saling berhubungan, sehingga menjadi satu kesatuan yang siap dipahami.

B. Elemen-elemen Tari Gongseng Surabaya

1. Rias

Tata rias pada seni tari merupakan salah satu komponen yang penting pula untuk mempertegas karakter penari dalam sajian tari. Tata rias digunakan menyesuaikan kebutuhan karya tari, mempertegas garis wajah, menyesuaikan penokohan tari. Tari gongseng Surabaya menggunakan sentuhan tata rias bagian wajah yang digunakan untuk memperindah penampilan dengan dikenakannya alis yang tegas untuk menggambarkan seorang yang gagah, eyeshadow berwarna merah dan hitam, blush on berwarna merah, lipstick berwarna merah.



Gambar 9. Rias Tari Gongseng Surabaya
(Foto Yuvita:2022)

2. Busana

Busana merupakan salah satu komponen penting dalam penampilan karya tari, mengenakan busana dapat menambah kenyamanan dan kepercayaan diri seseorang dalam berpenampilan. Dalam tari, busana sebagai komponen artistic yang dikenakan oleh para penari untuk mempertegas karakter dan menyesuaikan tema tari.

Tari gongseng Surabaya menggunakan busana prajurit dengan warna perpaduan kuning, merah dan biru. Busana pada tari gongseng Surabaya memakai kain sequin berwarna merah pada bagian baju dan celana, kace berwarna merah, selempang berwarna kuning, sabuk berwarna hitam, rapek berwarna merah, pedangan kanan kiri berwarna merah, pedangan tengah berwarna biru, sembong berwarna biru dan deker tangan berwarna merah. Pada bagian kepala terdapat iket berwarna hitam berbentuk segitiga.



Gambar 10. Busana Tari Gongseng Surabaya tampak depan
(Foto Yuvita:2022)

Busana pada bagian kepala terdapat jamang berbentuk segitiga dan iket yang berbentuk segitiga juga. Iket dan jamang tersebut dikaitkan di kepala lalu di ikat dibagian belakang kepala.

Busana pada bagian badan terdapat baju berbahan sequin berwarna merah, celama berkain sequin berwarna merah, sembong berwarna biru bermotif batik, sembong tersebut dipasang dibagian tengah depan dan ada dibagian belakang badan, pedangan kanan dan kiri berwarna merah yang dipasang di bagian pinggul, pedangan tengah berwarna biru bermotif batik yang di pasang ditengah, rapek berbentuk “U” berwarna merah yang di pasang di tengah, stagen yang di kaitkan di perut guna mengencangkan perut, sabuk berwarna hitam yang di kaitkan diperut setelah stagen dipasang, kace berwarna merah untuk hiasan leher, selempang yang dipakai menyilang di dada, deker tangan berbentuk segitiga yang di kaitkan di pergelangan tangan, dan gongseng yang di pakai di pergelangan kaki.



Gambar 11. Busana Tari Gongseng Surabaya tampak belakang (Foto Yuvita:2022)

3. Musik

Musik dan tari sebagai sesuatu yang saling terkait. Dalam seni tari music menjadi roh yang dapat menggetarkan jiwa, menguatkan suasana serta ekspresi dalam karya tari. Sebagai iringan music masuk harus bisa membantu pendengar untuk menangkap perasaan dan gagasan penari. Sehingga kehadiran music berperan sangat penting dalam seni tari. Music sebagai iringan tari dapat dibedakan menjadi dua, yakni music internal dan eksternal. Music internal merupakan music yang dihasilkan dari dalam diri penari, misalnya dalam pementasannya penari menari sambil melantunkan syair, atau suara yang berasal dari mulut, bisa juga music internal yang

berasal dari Gerakan yang menghasilkan bunyi seperti hentakan, tepuk tangan penari, menggerakkan property yang dapat menghasilkan bunyi sebagai iringan yang kehadirannya disengaja untuk menambah kesan estetis karya tari. Sedangkan music eksternal adalah music yang berasal dari luar penari. Music eksternal sering digunakan dalam karya tari pada umumnya menggunakan iringan tari dengan instrument, alat music modern yang di desain untuk mengiringi tari sehingga dapat menguatkan tari itu sendiri (ruh dalam tari).

Tari Gongseng Surabaya menggunakan music eksternal berupa gamelan jawa laras pelog, hal ini dimaksudkan agar tari dapat memberikan warna yang berbeda beda dalam susunan warna musiknya dan tidak terkesan monoton. Pada iringan tari Gongseng Surabaya terdapat gamelan berupa demung, saron, kenong, slenthem, kendang bonang, kempul dan gong.

C. Kajian Koreografi berdasarkan koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi Teknik Bentuk

Didalam koreografi terdapat teknik bentuk, tehnik medium, teknik instrument, dan teknik isi. Selain itu koreografi mempunyai prinsip-prinsip penataan yaitu

rangkaian, variasi, repetisi, transisi, perbandingan, klimaks, dan keutuhan. Didalam koreografi dikenali istilah bakat, ketrampilan dan keopekaan untuk merasakan komposisi terlebih pada gerak dan unsur-unsurnya.

Koreografi Tari Gongseng Surabaya memenuhi kaidah-kaidah koreografi menurut Y.Sumandiyo Hadi sebagaimana tersebut diatas, untuk menguraikan lebih jelas koreografi gongseng Surabaya diuraikan sebagai berikut.

Teknik tari gongseng Surabaya adalah tari kelompok kecil yang tersusun dari gerak yang membentuk struktur sebagaimana dijelaskan pada awal bab tiga (III). Secara singkat struktur dijelaskan sebagai berikut: bahwa tari Gongseng Surabaya terdiri dari tiga bagian struktur yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir yang didalam nya telah memenuhi prinsip-prinsip koreografi, meliputi rangkaian, variasi, repetisi, transisi, perbandingan, klimaks, dan keutuhan. Prinsip-prinsip ini terdapat didalam struktur tari kelompok (Gongseng Surabaya) sehingga penyajiannya tidak membosankan (menjenuhkan) tetapi terasa dinamikanya pada aspek gerak maupun dinamika struktur nya.

Teknik bentuk tari Gongseng Surabaya ini secara penyusunan juga memenuhi kaidah teknik medium, teknik instrument, dan teknik isi. Penyusunan sebagaimana dimaksud dijelaskan seperti berikut:

Teknik Medium

Teknik medium (*technique of the medium*) atau teknik gerak dimaksudkan bahwa medium tari adalah gerak. Gerak disini merupakan pengalaman paling elementer dalam kehidupan dan merupakan alat komunikasi. (Hadi, 2017:43)

Teknik medium yaitu penggunaan tubuh sebagai alat ekspresi, Bahwa tubuh dan anggota anggotanya secara keseluruhan merupakan alat ekspresi, dipergunakan untuk meninjau seberapa jauh tubuh dan anggota-anggotanya oleh tari gongseng Surabaya dipergunakan sebagai ekspresi tari.

Teknik Instrumen

Teknik Instrumen dipahami bahwa seorang penari haruslah benar-benar mengenal instrument tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi. (Hadi, 2017:43)

Teknik instrument pada koreografi tari gongseng Surabaya dapat diketahui pada gerak nantang, gerak yang sikap tubuhnya diam tajak, dengan tangan mengepal di

pinggang, lalu kepala menoleh kebawah dan keatas, dengan mimik wajah seperti menantang.



Gambar 12. Ragam gerak nantang
(Foto Yuvita:2022)

Teknik isi

Pemahaman tentang teknik bentuk, teknik medium, maupun teknik instrument, adalah cara mewujudkan struktur atau bentuk “luar” (*surface structure*), yang nampak secara empiric dilihat oleh penonton. Sementara isi (*technique of the content*) adalah struktur dalam (*deep structure*) yang senantiasa menyertai bentuk atau struktur luar yang harus dirasakan oleh seorang penari. (Hadi, 2017:45)

Pemahaman dan penghayatan penari terhadap tema tari. Bahwa teknik isi dapat dilihat pada ekspresi penari pada setiap frase gerak pada struktur, alur, dinamika. Ekspresi menandakan penghayatan penari terhadap tema. Teknik isi pada koreografi tari gongseng Surabaya dapat diketahui pada ragam gerak *gladden*, yang sikap tubuh

mendukung dan ekspresinya terdapat penghayatan lalu terciptanya dinamika pada ragam gerak tersebut.



Gambar 13. Ragam gerak gladden
(Foto Yuvita:2022)

Prinsip-prinsip Koreografi

a) Rangkaian

Rangkaian” atau “kontinuitas” gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Sebuah tarian atau koreografi bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan secara abstrak, adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari. (Hadi, 2017:42)

Farida Yuliani merangkai tari gongseng Surabaya dengan beberapa ragam gerak, pada bagian awal terdapat ragam gerak *junjungan keter gongseng*, *iket*, dan *gladen*. Pada bagian inti terdapat ragam gerak

gedrug loro, jojetan gendewa, dan seleh. Pada bagian akhir terdapat ragam gerak *nantang* dan *Kembangan lawung*.

b) Variasi

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif seorang penari harus memahami yang serba “baru”. Oleh sebab itu apabila ada kesempatan yang baik, dimungkinkan seorang penari tidak ada putus-putusnya untuk “bervariasi” dari semua aspek yang ada. (Hadi, 2017:40)

Pada tari gongseng terdapat variasi gerak yang di dominasi dari gerak tari remo dan pencak silat, selain itu juga ada beberapa gerak hip-hop yang koreografer cantumkan pada karya Tari Gongseng Surabaya. Koreografer mencoba memberikan dinamika dalam setiap bentuk gerak sehingga gerak tampak hidup. Variasi tari Gongseng Surabaya terdapat pada ragam gerak *pencakan*.



Gambar 14. Ragam gerak pencakan
(Foto Yuvita:2022)

c) Repetisi

Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip “repetisi” atau pengulangan, karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat saja. Tanpa adanya “pengulangan”, suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak yang lain. (Hadi, 2017:41).

Pada karya tari Gongseng Surabaya, terdapat beberapa gerak repetisi, salah satunya pada gerak *gedrug loro* mengalami pengulangan untuk memperjelas ciri khas koreografinya.



Gambar 15. Ragam gerak gedrug loro
(Foto Yuvita:2022)

d) Transisi

Didalam merangkai atau Menyusun motif-motif gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip “perpindahan” atau “transisi”. Analisis terhadap transisi, atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan trampil. (Hadi, 2017:41)

Pada tari gongseng Surabaya transisi/perpindahan setiap gerak beberapa menggunakan gerak dari tari remo yaitu ayam alas dan tindak. Sambungan dari gerak ke gerak terlihat lancar dan trampil. Proses perpindahan nampak efektif dalam satu kesatuan.



Gambar 16. Ragam gerak tindak

(Foto Yuvita:2022)

e) Perbandingan

Perbandingan merupakan ragam gerak yang sama hanya saja tempo dan arah hadapnya berlawanan. Pada koreografi tari gongseng Surabaya terdapat ragam gerak yang tempo nya sama tetapi dengan pola

lantai yang berbeda yaitu ragam gerak “silang tangan” yang tempo nya sama dengan ragam gerak *gladen*.



Gambar 17. Ragam gerak silang tangan

(Foto Yuvita:2022)

f) Klimaks

Analisis prinsip klimaks sangat erat hubungannya dalam mempertimbangkan rangkaian atau kontinuitas yang telah dibicarakan sebelumnya. Susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu “klimaks” agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai. (Hadi, 2017:42)

Klimaks sering disebut sebagai puncak dalam suatu sajian koreografi, begitu juga terlihat pada bagian akhir ragam *nantang* hingga ragam *Kembangan lawung*. Rangkaian tersebut memperlihatkan Sembilan penari yang sedang melakukan Gerakan tari dengan dinamika yang kuat.



Gambar 18. Ragam gerak kembangan
lawung

(Foto Yuvita:2022)

g) Keutuhan

Keutuhan gerak atau *unity* adalah prinsip yang sangat penting dipahami oleh seorang penari. “Keutuhan” atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam motif gerak, dan menjadi sebuah koreografi secara keseluruhan, merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. (Hadi, 2017:40)

Pada tari gongseng Surabaya terdapat keutuhan bentuk, dimana setiap penari memberi daya hidup pada koreografi, bentuk yang ditunjukkan sangat jelas dan *cetho*, setiap bagian pada bentuk gerakanya memiliki keutuhan dan saling berhubungan sehingga nampak tidak kacau dan berarti. Pada tari gongseng Surabaya, Farida Yuliani mengeksplor bentuk gerak berdasarkan konsep garap karakter masyarakat Surabaya

yang kemudian diwujudkan melalui motif ragam yang telah dipilih kemudian dikembangkan menjadi motif-motif berbeda, seperti pada struktur tari Gongseng Surabaya yang memiliki tiga struktur yaitu bagian awal, inti dan akhir. Selanjutnya dirangkai menjadi satu kesatuan garap tari yang utuh. Motif-motif gerak secara keseluruhan memperlihatkan sebuah keutuhan yang saling berhubungan, sehingga menjadi satu kesatuan yang siap dipahami.

Jenis Kelamin dan postur tubuh

Pada tari gongseng ini menggunakan tari dengan kelompok kecil berjumlah Sembilan orang. Penari tari gongseng Surabaya adalah murid sanggar Putra Bima Respati yang bakat menari nya sudah di asah sejak kecil. Tak hanya melatih bentuk tubuh muridnya tetapi farida juga memberi pemahaman karakter guna memahami dan menghayati tema.

Tari gongseng Surabaya menggunakan delapan penari Wanita dan satu penari lelaki dengan postur tubuh yang sama yaitu tidak terlalu tinggi, kurus dan cekatan. Pada kriteria yang diciptakan Farida Yuliani untuk menari tari gongseng Surabaya sendiri yang memiliki tinggi sekitar 155cm dan berat badan 50kg, dari

perhitungan tersebut akan terlihat postur tubuh yang ideal sehingga cocok untuk postur tubuh tari gongseng Surabaya.

Intisari

Farida Yuliani menciptakan tari Gongseng Surabaya yang masih berorientasi pada penguatan tari remo seperti tari sawunggaling, dan tari bang-bang wetan. Namun, didalam tari Gongseng Surabaya ini mengalami adaptasi dalam konteks diciptakannya serta kegunaan atau fungsi, sehingga mengalami beberapa pengembangan seperti unsur busana, unsur ragam gerak yang disesuaikan oleh kebiasaan masyarakat di Surabaya.

Tari gongseng Surabaya mengandung unsur-unsur koreografi yang lengkap, seperti teknik bentuk atau prinsip kebetukan oleh Sumandiyo Hadi meliputi rangkaian, variasi, repetisi, transisi, perbandingan, klimaks, dan keutuhan yang melekat pada elemen-elemen tari seperti busana, rias, motif gerak, begitupun dengan teknik medium, teknik instrument, jenis kelamin dan postur tubuh merupakan beberapa teknik yang harus dipahami dan dikuasai penari serta penata tari, agar bisa mencapai estetika atau nilai keindahan yang ada pada tari gongseng Surabaya.

Selain itu, ada teknik isi yang merupakan kunci dari suatu sajian koreografi, tari itu sendiri menyampaikan pesan yang selaras dengan wujud tariannya. Pada tari gongseng Surabaya yang memiliki karakter keras, tegas, dan gagah.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tentang Koreografi tari Gongseng Surabaya ini adalah penelitian yang focus kajiannya pada konsep koreografi tari Gongseng Surabaya. Tari Gongseng Surabaya merupakan karya yang diciptakan oleh Farida Yuliani. Wanita kelahiran Surabaya ini, merupakan pendiri sanggar ZR Dance Community, awalnya Farida adalah murid sanggar Si Wrahatnala lalu berpindah ke Sanggar Raff Dance Company tempat ia pertama kali mengajar sebelum ke sanggar Putra Bima Respati dan akhirnya sekarang mendirikan sanggar sendiri. ZR Dance Community di dirikan oleh Farida pada tahun 2020, ZR adalah singkatan dari nama anak pertama Farida yaitu Zara.

Farida Yuliani mengemban karir nya di dunia seni sejak remaja, ia seringkali menjadi penata tari saat mengajar di Raff Dance Company dan di Sanggar Putra Bima Respati, tak hanya itu, Farida juga kerap

mengikuti lomba di stasiun televisi, dan pernah mewakili Indonesia dalam ajang Lomba Hip-hop di Jepang dan meraih juara 2. Farida Yuliani mulai menciptakan tarian pada tahun 2014 dalam acara Pawai Dinas Surabaya, tarian pertama yang diciptakan itu diberi judul tari Jurit Suroboyo, Farida lebih menyukai menciptakan tarian-tarian gagah karena menurutnya itu sesuai dengan kepribadiannya yang tegas, dan keras.

Tari Gongseng adalah salah satu tarian yang diciptakan oleh Farida untuk kebutuhan Festival Tari pada tahun 2015 dan saat ini menjadi materi tari di Sanggar Putra Bima Respati, tak hanya itu tari Gongseng juga kerap di pertunjukan di acara kedinasan. Tari gongseng ini juga menjadi materi tari pada beberapa sanggar di Surabaya, hal tersebut terbukti karena adanya sanggar yang mengikuti ajang perlombaan dan membawakan Tari Gongseng untuk lomba tersebut. Gongseng sendiri adalah gambaran dari gemricik orang-orang di Surabaya yang mengadu nasib dari pagi hingga malam.

Tari Gongseng termasuk dalam tari kelompok kecil yang didalamnya berjumlah Sembilan penari yaitu satu penari laki-laki dan delapan penari perempuan. Tari Gongseng Surabaya memakai music hidup

dengan menggunakan musik gamelan Jawa Laras Pelog. Pada struktur tari gongseng terdapat tiga bagian yaitu 1) Bagian Awal, 2) Bagian Inti, 3) Bagian Akhir. Pada bagian awal terdapat ragam gerak *junjungan keter gongseng*, *iket*, dan *gladen*. Pada bagian inti terdapat ragam gerak *gedrug loro*, *jogetan gendewa*, dan *seleh*. Pada bagian akhir terdapat ragam gerak *nantang* dan *Kembangan lawung*.

Dalam penciptaan tari Gongseng meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Didalam nya juga terdapat kendala yaitu Kendala pertama berupa waktu yang dibutuhkan sangat singkat sementara penari belum maksimal didalam penguasaan materi gerak terutama pada hafalan untuk gerak Bersama. Kendala kedua berupa penari belum mengenal Hip-hop sehingga untuk mampu menguasai memerlukan waktu yang cukup, sementara itu waktu yang di sediakan sangat singkat. Kendala ketiga penari belum menganal tari pencak silat padahal didalam tari gongseng membutuhkan stilasi gerak pencak silat. Solusi Farida dalam menghadapi kendala tersebut adalah dengan mencari gerak-gerak alternatif yang bisa di terima oleh peraga tetapi tetap menggunakan bentuk-bentuk dari tari remo dan pencak silat.

Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji bentuk koreografi tari gongseng Surabaya menggunakan konsep Y. Sumandiyo Hadi, yang meliputi; 1) Teknik Bentuk yang didalam nya terdapat tujuh prinsip-prinsip koreografi berupa rangkaian, variasi, repetisi, transisi, perbandingan, klimaks, dan keutuhan , 2) Teknik Medium, 3) Teknik Instrumen, 4) Teknik Isi, 5) Jenis Kelamin dan postur tubuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Farida Yuliani selaku koreografer tari Gongseng Surabaya yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.

Kepada almarhum ayahanda Kusriyono Wahyudi dan Ibu Dini Tavipriyanti selaku kedua orang tua saya dan kedua kakak saya Fahmi, dan Viro yang memberi saya semangat dalam penulisan skripsi ini.

Seluruh dukungan dari teman-teman Jurusan Tari angkatan 2018 Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Beserta rekan-rekan saya semua yang berpartisipasi atas penulisan skripsi ini serta mendukung dan memberikan semangat yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terimakasih banyak atas doa dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Nita, 2016. Ilustrasi tentang Fenomena Budaya Arek Suroboyo. Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra. Vol 1 (8)
- Anoegrajekti, Novi, 2017. Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, Dan Agama. Repository Universitas Jember
- Aprilia Riqika, 2020. "Koreografi Tari Lenggang Probolinggo Karya Yuyun Widowati Sebagai Bentuk Transformasi Tari Re Re Re", *skripsi* jurusan tari STKW Surabaya tahun 2020.
- Apriliani Ulfa, 2020. Bentuk dan makna pada tata rias busana serta aksesoris tari remo Jombang. Jurnal Tata Rias ejournal Unesa. Vol 9 (1)
- Hadi Sumandiyo. Y, 2003. *Aspek-aspek Dasar Tari Kelompok* Yogyakarta: eLKAPHI
- _____, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press, FSP ISI Yogyakarta.

- _____, 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media
- _____, 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta, Cipta Media 2017, BP. ISI Yogyakarta
- Kussudiardjo Bagong, 1981. *Tentang Tari*, Yogyakarta, CV. Nur Cahaya
- Moleong, J Lexy, 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Resdakarya
- Rustiyanti Sri, 2019. Metode ‘TaTuPa’ Tabuh Tubuh Padusi sebagai Musik Internal Visualisasi Koreografi NeoRandai. *Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol 20 (3)
- Sugiyono , 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- _____, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*
- Wahyudiyanto, 2008. *Pengetahuan Tari*, ISI Press Solo 2008.
- _____, 2021. *Tari Ekspresi Manusia Dalam Kebudayaan (Urip, Urup, Ngurap, Nguripi)*, Surabaya, CV. Revka Prima Media
- _____, 2022. *Kreativitas dan Koreografi Perspektif Cipta Karya Tari*, CV. Revka Prima Media
- _____, 2022. *Lebih Dekat Mengenal Seni*, Surabaya CV. Revka Prima Media.
- _____, 2022. *Estetika Ngrema Jombangan Mesdi Refleksi Demokratisasi Ngremo Ludruk*, Surabaya, CV. Revka Prima Media.
- Wibisono Tribroto, 2016. *Tari Remo di Surabaya : Dari Terob, Tobong, Menuju Ruang Kelas*, Juanda-Sidoarjo:SatuKata